

Strategi Pengembangan Perikanan Budidaya Air Laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai

Agnes Sala Saluluplup¹, Alpon Satrianto²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: saluluplupagnessala@gmail.com, alponsatrianto@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

20 Agustus 2025

Disetujui:

20 Agustus 2025

Terbit daring:

20 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Saluluplup, S.A & Satrianto, A. (2025). Strategi pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Abstract:

This study aims to identify strategies for developing marine aquaculture, determine the position of marine aquaculture development, and formulate key strategic priorities for developing marine aquaculture in Mentawai Islands Regency. The methods used in this study are the SWOT and QSPM methods. The results of the study based on SWOT analysis indicate there are eight alternative strategies for the development of marine aquaculture, and the position of marine aquaculture development in Mentawai Islands Regency is in Quadrant IV (growing and developing) and VI (harvesting or divestment). Meanwhile, the primary priority strategies based on the QSPM analysis with the highest TAS values are: (1) enhancing human resource capacity through modern and sustainable aquaculture training, (2) establishing integrated marine aquaculture zones based on communities (marine farming villages) equipped with processing and marketing facilities, and (3) developing collaborative financing schemes (grants, CSR, village funds) for aquaculture infrastructure. The local government of Mentawai Islands Regency needs to formulate an integrated strategy for the development of marine aquaculture, including enhancing human resource capacity, adopting environmentally friendly technologies, developing supporting infrastructure, strengthening investment and market access, and fostering multi-stakeholder collaboration through financing schemes and cross-sectoral coordination.

Keyword : Aquaculture, Development Strategy, SWOT, QSPM, TAS, Mentawai Islands

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan perikanan budidaya air laut, mengetahui posisi pengembangan perikanan budidaya air laut dan merumuskan strategis prioritas utama untuk mengembangkan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode SWOT dan QSPM. Hasil penelitian berdasarkan analisis SWOT menunjukkan terdapat delapan alternatif strategi pengembangan perikanan budidaya air laut, dan posisi pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai berada pada kuadran IV (tumbuh dan berkembang) dan VI (panen atau divestasi). Sementara itu, strategi prioritas utama berdasarkan analisis QSPM dengan nilai TAS tertinggi dihasilkan adalah: (1) meningkatkan kapasitas SDM dengan pelatihan budidaya modern dan berkelanjutan, (2) membangun kawasan budidaya laut terintegrasi berbasis komunitas (marine farming village) yang dilengkapi fasilitas pengolahan dan pemasaran, dan (3) mengembangkan skema pembiayaan kolaboratif (hibah, CSR, dana desa) untuk infrastruktur budidaya. Pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai perlu menyusun strategi terpadu untuk pengembangan perikanan budidaya air laut yaitu melalui peningkatan kapasitas SDM, adopsi teknologi ramah lingkungan, pembangunan infrastruktur pendukung, penguatan investasi dan akses pasar, serta kolaborasi multipihak melalui skema pembiayaan dan koordinasi lintas sektor.

Kata kunci: Perikanan Budidaya, Strategi pengembangan, SWOT, QSPM, TAS, Kepulauan Mentawai.

Kode Klasifikasi JEL: Q22,

PENDAHULUAN

Sektor perikanan memiliki potensi besar dalam memperkuat perekonomian lokal maupun nasional terutama di daerah pesisir. Subsektor ini berperan penting sebagai penyedia bahan baku industri, sumber penghidupan masyarakat, dan kunci kemandirian pangan (Yonvitner, 2014). Namun, pengelolaan sumber daya perikanan menghadapi tantangan besar seperti, overfishing, pencemaran laut, dan perubahan iklim. Untuk menjaga kelestarian sumber daya laut, budidaya perikanan menjadi solusi utama yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Radiarta et al., 2015).

Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat, merupakan daerah kepulauan dengan jumlah 103 pulau, memiliki potensi besar di sektor perikanan (Sinaga et al., 2019). Daerah kepulauan ini memiliki sumber daya alam (SDA) yang banyak, salah satunya berupa lautan luas dan tentunya memiliki potensi sumber daya perikanan yang dapat menunjang perekonomian daerah. Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai terdapat dua jenis tangkapan yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya.

Namun produksi perikanan belum sepenuhnya optimal terutama perikanan budidaya air laut. Dihadapkan pada suatu tantangan besar yaitu dengan memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat ditengah permasalahan rendahnya pemahaman masyarakat tentang budidaya perikanan air laut serta terbatasnya ketersediaan benih ikan. Selain itu nilai jual ikan hidup rendah sehingga menjadi faktor penghambat minat pelaku pembudidaya perikanan. Cuaca ekstrem dan kenaikan suhu laut juga dapat mempengaruhi pada keberhasilan budidaya terutama jenis ikan yang sensitif dengan lingkungan. Permasalahan lingkungan ini berdampak langsung terhadap penurunan tapak ekologis (*ecological footprint*) secara signifikan.

Tabel 1 .Pencapaian Kinerja Pelayanan Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Mentawai 2023 (ton)

Indikator Kinerja sesuai Tugas dan Fungsi perangkat Daerah	Target Renstra Perangkat Daerah Tahun ke-						Realisasi Capaian Tahun ke-					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Meningkatnya produksi hasil perikanan tangkap	8.000	8.500	9.000	9.500	10.000	11.000	7.055	7.270	7.698,1	8.694,56	10.033	9.941
Meningkatnya produksi hasil perikanan budidaya air laut	455	534	629	630	630	400	184,27	114,44	117,57	308,14	320,6	153,46

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Mentawai (2023)

Indikator produksi hasil perikanan budidaya air laut pada Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu mengukur sejauh mana perkembangan dan pencapaian sektor perikanan budidaya air laut di wilayah tersebut. Dalam rencana strategis (renstra) oleh Dinas

Perikanan Kabupaten Kepulauan Mentawai menetapkan target indikator dengan harapan mencapai produksi 630 ton setiap tahun. Namun berdasarkan realisasi capaian yang tercatat, sektor perikanan budidaya air laut mengalami tantangan dalam pencapaian target yang telah ditetapkan. Menurut (Artisna et al., 2018) potensi sumberdaya perlu dikembangkan dan penanganan yang baik guna menghasilkan produksi hasil budidaya yang lebih besar dimasa yang akan datang. Dalam hal ini untuk meningkatkan pembangunan daerah, pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai bekerja sama dengan Dinas Perikanan dan Kelautan mengoptimalkan peran serta kontribusi dalam mendukung sektor perikanan berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Sinaga et al., 2019) produktivitas perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai masih menggunakan metode tradisional seperti keramba sederhana dan alat penangkapan ikan menggunakan alat sederhana berupa sampan, jaring, tombak dan pancing. Untuk meningkatkan kehidupan nelayan diperlukan teknologi penangkapan baik dalam bentuk alat tangkap maupun alat bantu penangkapan (perahu), penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi dan hasil tangkapan.

Melihat tantangan ini untuk mengatasi permasalahan subsektor perikanan terutama pada budidaya air laut perlu merumuskan strategi untuk pengembangan yang lebih komprehensif. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai mengoptimalkan perikanan berkelanjutan melalui pendekatan sosial, ekonomi dan lingkungan diharapkan potensi perikanan di Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat di kelola secara efisien dan berkelanjutan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal melalui analisis SWOT. Kemudian melakukan penentuan strategi prioritas dalam mengoptimalkan perikanan berkelanjutan di daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Maka peneliti melakukan penelitian ini dengan merumuskan strategi prioritas terbaik menggunakan analisis QSPM.

Teori Perencanaan Pembangunan

Teori Perencanaan pembangunan merupakan sebuah sistem yang dibentuk dengan unsur perencanaan dan pembangunan dalam suatu sektor pada sebuah daerah. Menurut pendapat George R Terry (1953) perencanaan merupakan suatu upaya dalam memiliki dan menghubungkan fakta dan juga menghubungkan asumsi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan terjadi dimasa yang akan datang melalui proses penggambaran serta perumusan kegiatan yang dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan. Kartasmita (1997) berpendapat bahwa perencanaan pada hakekatnya merupakan sebagai fungsi manajemen yaitu proses pengambilan keputusan dari berbagai alternatif pilihan yang ada dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Teori Strategi Pengembangan

Teori Strategi Pengembangan menurut Stephanie K Marrus menyatakan strategi sebagai upaya penentuan suatu proses rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi serta disertai penyusunan suatu cara bagaimana tujuan dapat tercapai. Kemudian menurut Hamei dan Prahalad (1995) berpendapat bahwa strategi merupakan suatu tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) secara terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa yang akan datang. Berdasarkan ini strategi yang di rumuskan selalu dimulai dari apa yang terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Strategi dikatakan sebagai strategi pengembangan jika secara sengaja organisasi mendesain untuk meningkatkan status, kapasitas, serta sumber daya yang pada ujuangnya akan melahirkan organisasi yang berorientasi ke masa yang akan datang. Menurut pendapat Bryson dikatakan strategi pengembangan jika startegi tersebut berusaha menciptakan masa depan baru yang lebih baik. Pemilihan strategi yang baru dapat dilaksanakan jika dukungan yang bersasal dari eksternal organisasi memadai.

METODELOGI PENELITIAN

penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dan dikombinasikan dengan kuantitatif, dengan metode survey. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang berupa angka, serta dianalisis menggunakan analisis SWOT dan QSPM untuk pengembangan perikanan budidaya. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dan kuesioner sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah BPS, jurnal ilmiah, data produksi perikanan Dinas Perikanan dan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Populasi dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat dalam pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu pihak internal meliputi pelaku budidaya ikan, nelayan dan pelaku UMKM perikanan (usaha pengolahan ikan skala kecil) sedangkan pihak eksternal meliputi kepala Dinas perikanan dan akademisi (pakar perikanan). Sedangkan metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan metode *multistage cluster random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara bertahap berdasarkan pengelompokan wilayah (*cluster*) terpilih tiga kecamatan dari sepuluh kecamatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai diantaranya adalah Kecamatan Sipora Utara, Kecamatan Sipora Selatan dan Siberut Selatan. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai melalui faktor IFAS dan EFAS. Kemudian Perumusan strategi pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai melalui metode SWOT dan QSPM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam merumuskan strategi pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai, langkah awal yang dilakukan adalah analisis SWOT (*strenghts, weakness, opportunity, threats*) untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi tujuan pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu melalui analisis *Internal Factor Analysis Strategy* (IFAS) dan faktor eksternal dianalisis dengan matrik *Eksternal Factor Analysis Strategy* (EFAS).

Berdasarkan hasil pembobotan dan rating yang diperoleh dari diskusi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) kepala Dinas perikanan, akademisi perikanan, kelompok nelayan, kelompok pelaku budidaya perikanan serta UMKM perikanan memperoleh bobot dan rating. Hasil dari penilaian tersebut kemudian digunakan dalam menyusun strategi pengembangan yang tepat, realistis, sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan sekaligus mendukung pengembangan perikanan budidaya air laut secara berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Mentawai

SWOT

Tabel 2. *Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)*

No	Faktor Strategis Internal (IFAS)	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
Kekuatan (strength)				
	memiliki kebijakan RPJMD pembangunan sektor kelautan dan perikanan	0.20	0.90	0.18
	potensi sumber daya kelautan besar	0.29	1.15	0.33
	memiliki sumber daya SDM perikanan	0.24	1.00	0.24
	kondisi geografis kegiatan budidaya air laut mendukung	0.26	1.00	0.26
	Total	1.00		1.02
Kelemahan (weakness)				
No				
	potensi sumber daya perikanan belum dimanfaatkan secara maksimal	0.33	0.56	0.19
	keterbatasan sarana dan prasarana budidaya perikanan	0.34	0.56	0.19
	rendahnya sumber daya SDM profesional	0.33	0.60	0.57
	Total	1.00		0.59
	S- W			1.59

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel *Internal Factor Analysis Strategy* (IFAS) diatas menunjukkan nilai kekuatan(*strenght*) perikanan budidaya air laut di Kabupaten kepulauan Mentawai sebesar 1.02. Sedangkan nilai kelemahan (*weakness*) mencapai 0.57. Artinya, faktor kekuatan lebih dominan jika dibandingkan faktor kelemahan. Hal ini menunjukkan bahwa perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki potensi besar untuk dikembangkan.

Tabel 3. *Eksternal Factor Analysis Strategy* (EFAS)

No	Faktor Strategis Eksternal (EFAS)	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
Peluang (opportunity)				
1	tingginya permintaan pasar terhadap produk perikanan	0.42	1.42	0.46
2	sinergitas program pembangunan dari pemerintah pusat sinergitas program pembangunan dari pemerintah pusat	0.32	1.12	0.29
3	kolaborasi riset dan pemberdayaan masyarakat dengan perguruan tinggi	0.26	0.99	0.99
	Total	1.00		1.74
Ancaman (threats)				
No				
1	perairan mentawai menjadi daerah fishing ground bagi nelayan dari luar mentawai	0.36	1.48	0.17
2	lemahnya pengawasan terhadap sumberdaya perikanan	0.29	0.80	0.23
3	rentan terhadap bencana gempa bumi, gelombang pasang dan cuaca ekstrem	0.35	0.52	0.18
	Total	1.00		0.59
	S- W			2.33

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3 analisis EFAS nilai peluang (*opportunity*) sebesar 1.74 sedangkan faktor ancaman (*threats*) memperoleh nilai sebesar 0.59. sehingga dapat disimpulkan berdasarkan analisis matrik *ektsernal factor analysis strategy* (EFAS) perikanan budidaya air laut di

Kabupaten Kepulauan Mentawai lebih dominan berpengaruh faktor peluang dari pada faktor ancaman.

Matriks SWOT

Tabel 3. Perumusan strategi pengembangan perikanan budidaya air laut

IFAS EFAS	Strengths -S	Weakness -W
	- Memiliki kebijakan RPJMD pembangunan sektor kelautan dan perikanan - Potensi sumber daya kelautan besar - Memiliki sumber daya SDM perikanan - Kondisi geografis kegiatan budidaya air laut mendukung	- Potensi sumber daya perikanan belum dimanfaatkan secara maksimal - Keterbatasan sarana dan prasarana budidaya perikanan - Rendahnya sumberdaya SDM profesional
Oppoturnity -O	Strategi S-O	Strategi W-O
- Tingginya permintaan pasar terhadap produk perikanan - Sinergitas program pembangunan dari pemerintah pusat - Kolaborasi riset dan pemberdayaan masyarakat dengan perguruan tinggi	- Meningkatkan dukungan pemerintah melalui peningkatan bantuan permodalan usaha, sarana dan prasarana untuk meningkatkan produksi komoditas unggulan perikanan (S1,O1,S2,O2) - Menciptkan kemitraan antara pemerintah daerah, swasta dan UMKM untuk rantai pasok ikan (S2,O1,S3,S4)	- Meningkatkan kapasitas SDM dengan pelatihan budidaya modren dan berkelanjutan (W1,O2,W3,O3) - Membentuk pusat inovasi dan inkubator bisnis perikanan antara pelaku budidaya, perguruan tinggi dan pemerintah daerah (W1,O2,W3,O3)
Threats -T	Strategi S-T	Strategi W-T
- perairan Mentawai menjadi daerah fishing ground bagi nelayan dari luar Mentawai - lemahnya pengawasan terhadap sumberdaya perikanan - Rentan terhadap bencana gempa bumi, gelombang pasang dan cuaca ekstrem	- Membentuk kemitraan antara pelaku budidaya lokal dengan investor atau LSM yang berfokus pada perikanan berkelanjutan (S2,T1,S3) - Membangun kawasan budidaya laut terintegrasi berbasis komunitas (<i>marine farming village</i>) yang dilengkapi fasilitas pengolahan dan pemasaran (S1,T1,S2,T2)	- Menyusun peraturan daerah yang memperkuat kontrol akses dan daya dukung ekosistem (W2,T1,) - Mengembangkan skema pembiayaan kolaboratif (hibah, CSR, dana desa) untuk infrastruktur budidaya (W1,W2,T2).

Matriks Internal dan Eksternal (IE)

Tabel 4. Posisi pengembangan perikanan budidaya air laut

		IFAS		
		4,0 Kuat	3,0 Rata-rata	2,0 Lemah 1,0
EFAS	tinggi			
	3,0	I Tumbuh dan berkembang	II Tumbuh dan berkembang	III Menjaga dan mempertahankan
	Sedang	IV Tumbuh dan berkembang	V Menjaga dan mempertahankan	VI Panen atau disvestasi
	2,0 Renda			
	1,0	VII Menjaga dan mempertahankan	VIII Panen atau disvestasi	IX Panen atau disvestasi

Berdasarkan nilai faktor internal dan eksternal yaitu internal 1,59 sedangkan nilai eksternal 2,33. dapat diketahui posisi pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten kepulauan Mentawai berada pada kuadran kuadran IV, yang dimaknai dengan tumbuh dan berkembang serta kuadran VI yaitu panen atau disvestasi.

Quantitive Strategic Planning Matrix (QSPM)

Tabel 5. Analisis QSPM pada strategi prioritas pengembangan perikanan budidaya

Peringkat	Nilai	Strategi
1	17.08	Meningkatkan kapasitas SDM dengan pelatihan budidaya modren dan berkelanjutan
2	16.31	Membangun kawasan budidaya laut terintegrasi berbasis komunitas (<i>marine farming village</i>) yang dilengkapi fasilitas pengolahan dan pemasaran
3	16.25	Mengembangkan skema pembiayaan kolaboratif (hibah, CSR, dana desa) untuk infrastruktur budidaya.
4	16.06	membentuk kemitraan antara pelaku budidaya lokal dengan investor atau LSM yang berfokus pada perikanan berkelanjutan
5	16	menciptakan kemitraan antara pemerintah daerah, swasta dan UMKM untuk rantai pasok ikan
6	15.94	Membentuk pusat inovasi dan inkubator bisnis perikanan antara pelaku budidaya, perguruan tinggi dan pemerintah daerah
7	15.14	Menyusun peraturan daerah yang memperkuat kontrol akses dan daya dukung ekosistem.
8	12.98	meningkatkan dukungan pemerintah melalui peningkatan bantuan permodalan usaha, sarana dan prasarana untuk meningkatkan produksi komoditas unggulan perikanan budidaya

Sumber: data diolah, 2025

Interpretasi Hasil

Dalam mencapai tujuan pembangunan pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai di butuhkan strategi yang tepat sebagai acuan bagi pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai guna mewujudkan perikanan budidaya yang berkelanjutan, produktif, berdaya saing yang tinggi, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah pesisir. Dalam merumuskan strategi pengembangan

perikanan budidaya air laut yaitu analisis SWOT dengan menfindefikasi faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) perikanan yang mempengaruhi pencapaian tujuan pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai serta untuk merumuskan strategi prioritas melalui analisis QSPM .

Strategi Pengembangan Perikanan Budidaya Air Laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai

Berdasarkan analisis matriks IFAS menunjukkan kekuatan utama berupa potensi sumber daya laut, kondisi geografis serta dukungan kebijakan pemerintah daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramli (2024) menemukan bahwa potensi sumber daya lokal dan kebijakan pemerintah menjadi modal utama dan penting dalam pengembangan sektor perikanan di daerah pesisir. Kesamaan ini terjadi karena karakteristik wilayah kepulauan yang memiliki potensi biodiversitas tinggi yang sangat bergantung pada sumber daya laut.

Analisis EFAS mengindefikasi peluang utama yaitu meningkatnya permintaan pasar domestik dan internasional dan program pemerintah seperti *minapolitan*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nursan dan Septiadi (2022) menyatakan bahwa tren konsumsi global mendorong daerah penghasil ikan untuk meningkatkan kapasitas produksinya.

Sementara itu teridentifikasi faktor kelemahan pada IFAS dan Efes kelemahan pada IFAS meliputi keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas SDM, serta penggunaan teknologi budidaya yang sederhana. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusuf dan Muhartono (2018) yang menemukan bahwa keterbatasan sarana produksi dan adopsi teknologi menjadi penghambat utama dalam pengembangan perikanan budidaya perikanan. Kesamaan ini disebabkan karena keterbatasan investasi serta rendahnya literasi teknologi bagi pelaku budidaya. Ancaman yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perubahan iklim, cuaca ekstrem serta fluktuasi harga pasar. Sejalan dengan penelitian Fauziyah (2019), menegaskan bahwa faktor lingkungan dan ekonomi makro memiliki pengaruh signifikan terhadap usaha budidaya perikanan.

Skor penilaian dalam penelitian ini terdapat nilai *factor internal analysis strategy sumery* (IFAS) dan *factor eksternal analysis sumery* (EFAS) internal memperoleh nilai 1.59 sedangkan faktor eksternal memperoleh nilai 2.33 berdasarkan nilai faktor internal dan eksternal tersebut lebih berpengaruh pengembangan perikanan budidaya air laut pada faktor eksternal dibandingkan dengan faktor internal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan perikanan budidaya air laut dapat dioptimalkan melalui strategi pengembangan berdasarkan analisis matriks SWOT.

Berdasarkan hasil perumusan strategi pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai melalui matriks SWOT dengan strategi SO, WO, WT dan ST diantaranya terdapat delapan strategi alternatif pengembangan perikanan budidaya air laut:

1. Meningkatkan dukungan pemerintah melalui peningkatan bantuan permodalan usaha, sarana dan prasarana untuk meningkatkan produksi komoditas unggulan perikanan
2. Menciptakan kemitraan antara pemerintah daerah, swasta dan UMKM untuk rantai pasok ikan
3. Meningkatkan kapasitas SDM dengan pelatihan budidaya modern dan berkelanjutan
4. Membentuk pusat inovasi dan inkubator bisnis perikanan antara pelaku budidaya, perguruan tinggi dan pemerintah daerah

5. Membentuk kemitraan antara pelaku budidaya lokal dengan investor atau LSM yang berfokus pada perikanan berkelanjutan.
6. Membangun kawasan budidaya laut terintegrasi berbasis komunitas (*marine farming village*) yang dilengkapi fasilitas pengolahan dan pemasaran
7. Menyusun peraturan daerah yang memperkuat kontrol akses dan daya dukung ekosistem
8. Mengembangkan skema pembiayaan kolaboratif (hibah, CSR, dana desa) untuk infrastruktur budidaya

Matriks Internal- Eksternal (IE) pada posisi pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

posisi pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai berdasarkan nilai IFAS yaitu 1.59 dan EFAS memperoleh nilai skor 2.33 menunjukkan posisi pengembangan berada pada kuadran kuadran IV, yang dimaknai dengan tumbuh dan berkembang serta kuadran VI yaitu panen atau disvestasi. berdasarkan letak posisi pengembangan ini memiliki makna bahwa pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai dilakukan dengan pertumbuhan yang agresif yang di sertai dengan peningkatan investasi, pemanfaatan teknologi serta perluasan pasar.

Analisis QSPM pada strategi prioritas pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Berdasarkan analisis QSPM terdapat tiga prioritas utama untuk pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Berdasarkan ini strategi tersebut menjadi acuan bagi pemerintah sebagai bahan untuk mewujudkan visi dan misi pengembangan perikanan di daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Strategi prioritas utama pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan budidaya modern dan berkelanjutan dengan skor nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) tertinggi sebesar 17,08.

Strategi ini sejalan dengan penelitian Kurniasari (2019). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan SDM menjadi prioritas utama karena dinilai paling berpengaruh terkait keberhasilan pengembangan sektor perikanan budidaya. Selanjutnya adalah strategi tertinggi kedua dengan nilai TAS 16,31 yaitu membangun kawasan budidaya laut terintegrasi berbasis komunitas (*marine farming village*), temuan ini sejalan dengan penelitian Madina (2024) dalam pengembangan kawasan perikanan terpadu. Berikutnya strategi ketiga yaitu mengembangkan skema pembiayaan kolaboratif untuk infrastruktur budidaya dengan nilai TAS 16,25 sesuai dengan pandangan Bryson (2004) bahwa kemitraan multipihak dapat memperkuat keberlanjutan program pembangunan daerah

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Analisis Penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil dari analisis SWOT terdapat delapan alternatif strategi pengembangan yang memanfaatkan kekuatan dan peluang, sekaligus mengatasi kelemahan dan ancaman dalam pengembangan perikanan budidaya air laut. strategi ini meliputi peningkatan

kapasitas SDM, pemanfaatan teknologi, penguatan kelembagaan, serta pembangunan infrastruktur budidaya.

2. Posisi pengembangan perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai berdasarkan hasil analisis matriks IE, posisi pengembangan berada pada kuadran IV (tumbuh dan berkembang) dan kuadran VI (panen atau disvestasi). Hal ini menunjukkan bahwa sektor perikanan budidaya Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki potensi untuk dikembangkan dengan strategi pertumbuhan yang agresif melalui dengan peningkatan investasi, pemanfaatan teknologi, serta perluasan pasar.

3. Tiga strategi prioritas utama sebagai acuan bagi pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk mengembangkan perikanan budidaya air laut berdasarkan nilai Total Attractiveness Score (TAS) tertinggi dan menjadi prioritas strategi pengembangan adalah:

- a. Meningkatkan kapasitas SDM dengan pelatihan budidaya modern dan berkelanjutan (TAS: 17.08),
- b. Membangun kawasan budidaya laut terintegrasi berbasis komunitas (marine farming village) yang dilengkapi fasilitas pengolahan dan pemasaran (TAS 16.31),
- c. Mengembangkan skema pembiayaan kolaboratif (hibah, CSR, dana desa) untuk infrastruktur budidaya (TAS:16.25).

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah Dinas perikanan perlu membuat rencana strategis yang jelas dan berkelanjutan, berfokus pada pengembangan kemampuan SDM melalui pelatihan teknis dan manajerial.
2. Dalam mendorong pertumbuhan sektor perikanan budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Mentawai, pemerintah daerah dan pelaku usaha fokus pada pengembangan unit-unit usaha yang mempunyai prospek tinggi melalui peningkatan investasi, inovasi teknologi, dan juga perluasan akses pasar.
3. Pengembangan skema pembiayaan kolaboratif seperti hibah, CSR, perusahaan serta pemanfaatan dana desa harus dikembangkan melalui kebijakan daerah yang mendukung kolaborasi multipihak. Pemerintah daerah Dinas Perikanan perlu menginisiasi platform koordinasi lintas sektor guna mempermudah sinergi program.

DAFTAR PUSTAKA

- Artisna, S., Umar, I., & Chandra, D. (2018). Analisis Kesesuaian Lahan KJA Budidaya Kerapu di Perairan Laut Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Buana*, 3(3), 451–465.
- Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Mentawai. (2021). *Rencana Strategis (RENSTRA)*.
- Fauziyah, N., Nirmala, K., Supriyono, E., & Hadiroseyani, Y. (2019). Evaluasi Sistem Budidaya Lele: Aspek Produksi Dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus: Pembudidayaan Lele Kabupaten Tangerang). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(2), 129. <https://doi.org/10.15578/jksekp.V9i2.7764>
- Nursan, M., & Septiadi, D. (2022). Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Bisnis Tani*, 7(2), 54. <https://doi.org/10.35308/jbt.V7i2.4200>
- Madina, A. P., Darsono, & Ernoiz, A. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Di Pesisir Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(1), 23–36.

- Radiarta, I. N., Erlania, E., & Haryadi, J. (2015). Analysis of Aquaculture Development Based on Blue Economy Concept Using Analytical Hierarchy Process (AHP) Approach. *Jurnal Sosek KP*, 10(1), 47–59.
- 11(02), 180–193.
- Sinaga, D. A. ., Indraddin, & Elfitra. (2019). Implementasi program Pengembangan Perikanan Tangkap Dalam pengembangan Ekonomi Nelayan di Desa Goisooian, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten kepulauan Mentawai. *Jispo*, 9(1), 16–28.
- Yonvitner. (2014). Bahan Baku: Urat Nadi Industri Pengolahan Perikanan Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 187–191.
- Yusuf, R., & Muhartono, R. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Di Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2), 103. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v7i2.6459>